



Moderasi Beragama: Keberagaman Firqoh Warga Kp. Tinggar Jaya Hilir

Egi Saputro¹ Iyad Salaff² Trian Bagaskara³ Dr. Dedi Wahyudi, M.Ag.⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: egipelita@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: muayidiyad@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: trianbgskr@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: profdewa@uinsgd.ac.id

Abstrak

Isu-isu seputar agama memang memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, tetapi juga penting untuk dianalisis dan dikritisi dalam konteks keberagaman yang ada di masyarakat. Studi kasus di Kp. Tinggar Jaya Hilir, Cimaung, mengungkapkan keberadaan tiga firqoh (golongan) yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat, yaitu Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah (Bah Anom), Persatuan Islam (Persis), dan Khuruj fii sabilillah. Artikel ini merupakan hasil dari pengamatan dan observasi lapangan yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Artikel ini menjelaskan bagaimana tiga firqoh ini muncul dan berkembang di Kp. Tinggar Jaya Hilir, serta bagaimana masyarakat setempat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan dalam pemilihan jalan keagamaan. Melalui observasi, kita dapat memahami bagaimana individu dalam masyarakat tersebut mampu mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil tetap menjalin hubungan sosial dengan sesama warga dengan keyakinan yang berbeda. Studi ini juga menggambarkan pentingnya dialog antaragama dan toleransi sebagai kunci untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat yang beragam latar belakang agamanya. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat mengeksplorasi bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan harmoni sosial.

Kata Kunci: Moderasi beragama, firqoh, sosial

Abstract

While issues surrounding religion are highly sensitive, they are also important to analyze and critique in the context of diversity in society. A case study in Tinggar Jaya Hilir, Cimaung, reveals the existence of three firqohs (groups) that have long been part of local life, namely Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah (Bah Anom), Islamic Unity (Persis), and Khuruj fii sabilillah. This article is the result of field observations and observations made during the implementation of Real Work Lecture (KKN) activities. This article explains how these three firqohs emerged and developed in Tinggar Jaya Hilir, and

how the local community coexists despite differences in the choice of religious paths. Through observation, we can understand how individuals in the community are able to maintain their religious identity while still maintaining social relationships with fellow citizens of different faiths. This study also illustrates the importance of interfaith dialogue and tolerance as keys to maintaining harmony in a society of diverse religious backgrounds. By understanding these dynamics, we can explore how diversity can be a source of cultural richness and social harmony.

Keywords: *Religious moderation, firqoh, social*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Agama, dapat dikatakan sebagai sebuah sistem kepercayaan individu tentang bagaimana setiap individu meyakini tentang keberadaan Tuhan dan bagaimana sosok Tuhan ini di implementasikan.

Sedangkan dalam menganut agama, itu merupakan hal yang dibebaskan di Indonesia, seluruh masyarakat dibebaskan menganut agama apa yang ia yakini sebagai bentuk dari pelaksanaan Hak Asasi Manusia. Oleh karenanya dibutuhkan juga harga yang sepadan seperti halnya dapat saling menerima, menghargai dan mau hidup berdampingan tanpa saling senggol satu sama lain atau juga dapat dikenal dengan toleransi, ini juga yang diharapkan dalam penyelenggaraan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema "Moderasi Beragama" yang mungkin sedikitnya dapat menjadi penengah diantara ruang lingkup masyarakat terutama dalam hal berbau keagamaan, dengan maksud acuan yaitu agama Islam.

Dialektika tentang keagamaan dan kebiasaan masyarakat selalu menarik dikaji dan dikritisi. Keduanya memiliki entitas yang benar diwilayah yang sama namun, selalu tumpang tindih dan saling mempengaruhi. Pengaruh demikian mampu merubah cara berpikir manusia dan tindakannya. Dan pada saat bersamaan pengaruh tersebut mampu membentuk wajah baru suatu masyarakat. Bentuk wajah yang hadir berdasarkan hasil mengamati secara jujur dengan fenomena keberagaman masyarakat, mendengarkan mereka berbicara tentang keyakinan-keyakinannya dan memahami ekspresi keberagamannya dengan menggunakan perspektif mereka(masyarakat), kita akan mengetahui dan menemukan berbagai ragam konsep kebenaran dengan basis rasionalisasi yang berbeda-beda. Fenomena bahwa ada ragam kebenaran ini didukung oleh kenyataan-kenyataan masyarakat dalam komunitas atau organisasi keagamaan yang diposisikan salah dapat ditemukan individu-individu yang dianggap orang sholeh. Dalam artikel ini diberikan analisa gambaran tentang tiga objek dalam hal fenomena beragamanya firqohdi Kp. Tinggar Jaya Hilir, Kec. Cimaung, Kab. Bandung, ini dapat dijadikan studi dalam memahami

toleransi beragama. Kehadiran Tariqoh Qodiriyah Naqsabandiyah(Bah anom), Persatuan Islam(Persis) serta Khuruj fii sabilillah mewarnai masyarakat itu. Kita bisa berbaur dengan orang-orang yang dianggap sebagai orang utama, yaitu tipe ideal cara beragama dan tempat bertanya para pengikutnya. Namun demikian, mereka yang dianggap utama itu terkadang seringkali dianggap salah oleh orang yang bersebrangan dengan keyakinannya. Pada akhirnya, kelompok atau organisasi tersebut mengklaim kelompoknya yang paling benar dan menyalahkan orang yang bersebrangan yang memiliki pemahaman yang berbeda. Kebenaran seolah-olah menjadi bahan yang subjektif dengan narasi-narasi pembenaran yang dihiasi Al-Qur'an, hadist dan sumber-sumber lainnya. Nampaknya, tidak salah jika dikatakan bahwa moderasi keagamaan ini belum terwujud sepenuhnya dan yang muncul hanya kontestasi kebenaran, bukan antara Islam yang salah dengan Islam yang benar.

B. METODE PENGABDIAN

Dalam kegiatan ini, diperlukan partisipasi aktif untuk mengikuti berbagai pengajian yang diselenggarakan oleh masing masing masjid di Kp. Tinggar Jaya Hilir. Hal ini diperlukan supaya proses identifikasi masalah dan karakteristik masing masing firqoh dapat tergambar dengan baik sebagai hal unik yang dapat di analisa dan menjadi kebermanfaatan pada ranah keilmuan sosial atau humaniora. Adapun metode yang digunakan disini, diantaranya adalah:

a) Focus Group Discussion (FGD)

Metode ini dilaksanakan dengan mengikuti kajian di masjid Al Jihad yakni dengan turut memberikan pendapat dan Tujuan utama dari FGD adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pandangan, pendapat, persepsi, dan pengalaman peserta terkait topik atau isu tertentu sebagai media untuk mengetahui tentang bagaimana sejarah dan keadaan lingkungan Kp. Tinggar Jaya Hilir itu sendiri.

b) Observasi Lapangan/Lingkungan

Observasi ini dirasa sangat diperlukan untuk kebutuhan dalam bagaimana cara bersosialisasi yang tepat untuk berkomunikasi dengan warga, dan sedikitnya menjadi sarana awal dalam mencari informasi mengenai Kp. Tinggar Jaya Hilir. Dan tak berbeda jauh, pada periode observasi ini dilakukan dengan memberikan partisipasi berupa kehadiran dalam beragam kegiatan yang ada disana.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dari awal diselenggarakannya program KKN hingga akhir, atau 11 Juli 2023 – 19 Agustus 2023 yang bertempat di Kp. Tinggar Jaya Hilir, Kec. Cimaung Kab. Bandung. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dikategorikan sebagai kegiatan rutin sehingga tidak kemudian ditentukan waktu pastinya secara spesifik seperti halnya beberapa kegiatan lain yang diselenggarakan disini, namun

sebagai patokan, kegiatan ini selalu dilaksanakan di tiga masjid yaitu, Masjid Al Ihsan, Al Mubarak, dan Masjid Al Jihad sebagai tempat pokok dilaksanakannya aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang bersifat keagamaan.

Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati dan berpartisipasi turut hadir dalam acara-acara keagamaan yang didominasi oleh penyelenggaraan pengajian, pun untuk masing-masing pengajian memiliki nama atau istilah dan proses pelaksanaan yang berbeda. Sehingga hal tersebutlah yang kemudian menjadi konsentrasi untuk dibahas pada artikel ini.

Pertama, di Masjid Al Ihsan hanya dilaksanakan pengajian rutin biasa yang dilaksanakan setiap hari Minggu pada waktu setelah shalat maghrib hingga menjelang masuk waktu isya.

Kedua, di Masjid Al Jihad, sedangkan di masjid ini terdapat dua kajian rutin, yang pertama rutin bulanan dengan metode ceramah seperti biasa sedangkan yang kedua merupakan diskusi terbuka dengan tema yang telah ditentukan.

Ketiga, di Masjid Al Mubarak, dan di Masjid ini kegiatan yang dilaksanakan dikenal dengan istilah "Manaqib" atau secara umum dapat diartikan dengan pujian pujian dengan membacakan kisah nabi dalam Bahasa Arab dengan waktu pelaksanaan setiap hari kamis setelah shalat isya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Sebab Lahirnya Beragam Firqoh

Pertemuan kerap kali terjadi dalam kehidupan. Kehidupan manusia tak bisa terlepas daripada perasaan tentang keyakinan. Keyakinan yang hadir kerap kali menjadi suatu permasalahan hingga perpecahan. Permasalahan itu biasa timbul karena suatu individu atau kelompok merasa lebih unggul dan benar dibandingkan kelompok lain yang memiliki perbedaan keyakinan. Kelompok, golongan(firqoh) dan organisasi lainnya ingin mendominasi parameter tentang sebuah kebenaran. Kebenaran yang ada hanya berdasarkan rasionalisasi beragam konsep yang berbeda. Fenomena keragaman konsep melahirkan bentuk wajah yang baru. Wajah yang baru ini didorong berdasarkan analisis dan didukung oleh kenyataan-kenyataan masyarakat dalam komunitas, kelompok, organisasi, golongan(firqoh) keagamaan yang diposisikan salah dapat ditemukan individu-individu yang dianggap orang shaleh. Dalam hal ini akan digambarkan tentang bagaimana moderasi beragama terjalin walaupun berbeda golongan(firqoh), tepatnya dikampung tinggarjaya, cimaung kab. Bandung. Lahirnya perbedaan golongan(Firqoh) seperti adanya Toriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah(Bah Anom), Persatuan Islam dan Khuruj Fii Sabilillah mewarnai kehidupan masyarakatnya.

Tanpa disadari masyarakat disana telah mencoba menerapkan moderasi beragama, terlepas dari beberapa gesekan perbedaan golongan(firqoh) yang hadir saat kami mengadakan pengabdian. Dalam pengabdian Kuliah Kerja Nyata(KKn)

dihadapkan dengan beragam persoalan nyata tentang bagaimana hidup bermasyarakat. Salah satu dari beberapa persoalannya adalah tentang perbedaan golongan(Firqoh) keagamaan. Golongan(Firqoh) keagamaan dimasyarakat tinggarjaya menjadi 3, yaitu Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah(Bah Anom), Khuruj Fii Sabilillah dan Persatuan Islam(Islam). Ketiga golongan tersebut memiliki 3 masjid serta tempat berkumpul masing-masing yang merupakan manifestasi dari eksistensi tiga rombongan Islam yang tadi disebutkan. Kehadiran ketiga golongan(Firqoh)keagamaan demikian dilandasi dengan beberapa sebab, diantaranya:

- Masyarakat disana bukan dominan penduduk asli alias lebih banyak pendatang
- Kecemburuan sosial akibat keberpihakkan yang dianggap hanya pada beberapa golongan(Firqoh) keagamaan tertentu saja
- dan faktor-faktor lainnya.

Hasil selama 40 hari daripada pengabdian Kuliah Kerja Nyata(KKKn) dalam memahami kondisi keagamaan ini belum tentu memiliki data yg akurat. Data yang akurat diperlukan analisis yang lebih tajam dan waktu yang lama. Tepatnya, waktu yang lama agar mampu menyimpulkan keberagaman ekspresi keagamaan. Ekspresi keberagaman dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu pemikiran, ritual, dan persekutuan (Wach, 1986). Dengan kata lain, orang-orang yang mempunyai pemikiran keagamaan yang sama akan melakukan ritual keagamaan yang sama dan akan berkumpul dalam kelompok yang sama. Namun perlu juga dicatat bahwa keputusan untuk menjadi anggota sebuah organisasi keagamaan tidak semata-mata karena pemikiran dan ritual keagamaan yang sama tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik (Mul Khan, 2000).

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa Tinggarjaya memiliki keunikan tersendiri dalam ekspresi keberagaman. Secara sosiologis-kultural antara Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dan Persatuan Islam(Persis) dapat bertemu dalam ruang-ruang tradisi (periphery), tetapi mereka tidak bisa bertemu dalam ruang-ruang yang dianggap berasal dari center, seperti salat Jum'at dengan dua atau satu adzan, salat tarawih antara 11 atau 23 rakaat, salat Subuh dengan qunut atau tidak, dan puji-pujian setelah adzan untuk melaksanakan salat lima waktu. Jika Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dan Persatuan Islam(Persis) dapat bertemu dalam ranah sosiologis kultural, tidak demikian dengan Islam Tauhid. Islam Tauhid seolah-olah berada dalam dunia yang berbeda.

Dengan demikian, kajian terhadap fenomena keberagaman merupakan upaya untuk melihat agama bukan seperti yang ter tulis dalam kitab-kitab suci tetapi agama yang bekerja dalam masyarakat, yaitu agama yang tampak dalam kehidupan keseharian, yaitu agama yang, meminjam Istilahnya Geertz (1992: 8-9), menjadi pola

bagi tindakan (pattern of behavior). Agama yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia.

Pengabdian Kuliah Kerja Nyata(KKn) dengan tema moderasi beragama ini sangat bersangkutan, walaupun dengan waktu yang bisa dikatakan singkat jika hanya dipakai untuk mengkaji tentang toleransi beragama. Toleransi beragama sangat ditekankan dalam konsep wahyu memandu Ilmu dengan tujuan meningkatkan iman dan ketakwaan masing-masing penganut agama dengan kenyataan dan kepercayaan golongan(Firqoh) keagamaan yang lain. Dengan demikian, kita sebagai umat yang menganut ajaran agama, semakin menghayati dan memperdalam ajaran agama dan berusaha untuk mengamalkannya, mencegah terjadinya perpecahan antara umat beragama akibat perbedaan. Keyakinan beragama bukan alat untuk pemecah belah. Agama adalah alat untuk mempersatukan umat. Saling memahami dalam toleransi itu yang penting. Sebagaimana redaksi ungkapan :

اختلاف أمتي رحمة

"Perselisihan(pendapat)diantara umatku adalah rahmat"

Bentuk perbedaan dan Toleransi beragama bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tinggarjaya. Misalnya, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan golongan masing-masing, menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang-orang atau teman yang berbeda golongan tanpa ada diskriminasi. Jadi, moderasi/toleransi beragama berarti bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kedamaian, kenyamanan, dan kesejahteraan bersama.

b) Jalan yang diambil masyarakat setempat sebagai jalan tengah

Wajah baru moderasi beragama didesa tinggarjaya, kec cimaung, kab. Bandung merupakan pengejawantahan dari keragaman penghayatan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Islam banyak ragam faktor yang hadir seperti, kondisi alam, pendidikan, kondisi sosial dan politik serta hal yang lainnya. Keanekaragaman faktor yang berbeda tersebut menjadi pemicu lahirnya ekspresi wajah Islam yang unik dan tidak jarang bertentangan juga antara satu dengan yang lainnya. Ekspresi wajah Islam yang terkadang saling bertentangan tersebut, dalam konteks desa Tinggarjaya, kec cimaung, kab. Bandung termanifestasi dalam tiga rombongan Islam: Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah(Bah Anom), Persatuan Islam(Persis) dan Khuruj fii Sabilillah. Jika ditelistik lebih jauh, akan memunculkan pertanyaan mana yang(paling) benar diantara ketiganya: Rombongan Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah, Persatuan Islam(Persis), dan Khuruj Fii sabilillah?pertanyaan ini sudah menggoda teman-teman maupun masyarakat yang

kebingungan. Boleh saja, mencari kebenaran tetapi dalam konteks akademik dirasa kurang bermanfaat karena pilihan untuk bergabung dengan salah satu golongan(Firqoh)keagamaan dengan konsekuensinya menunjukkan pilihan keyakinan bagi mereka tentang bagaimana setiap orang merasionalisasikan keyakinannya.

Ada beberapa hal penting saat kami masih dalam pengabdian Kuliah Kerja Nyata.

Pertama, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan salat subuh dengan membaca qunut atau tidak, salat tarawih dan witr dengan dua puluh satu atau sebelas rakaat, salat Jum'at dengan satu atau dua adzan, membaca puji-pujian (syi'iran) setelah adzan, membaca shalawatan, melaksanakan upacara-upacara--lingkaran hidup, kalendrikal, upacara-upacara hari baik dan pemberian sesajen kepada tempat-tempat wingit, ataupun penolakan untuk berdoa, tidak mau meminta sumbangan dalam pembangunan masjid, dan menolak melakukan upacara-upacara merupakan bentuk tanggapan terhadap apa yang dipahami sebagai Realitas Mutlak (Ultimate Reality). Demikian juga dengan keberagaman tiga golongan(Firqoh)keagamaan Toriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah, Persatuan Islam(Persis) dan Khuruj Fii Sabilillah dan adanya tiga masjid(Al-Ihsan,Al-Jihad,dan Al-Mubarak).

Merupakan ekspresi masyarakat tinggarjaya. Perbedaan Perbedaan ekspresi keislaman yang disebabkan oleh perbedaan tanggapan terhadap Realitas Mutlak membuktikan bahwa setiap individu atau rombongan keagamaan mempunyai konsep-konsep kebenaran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di dalam masing-masing rombongan selalu terdapat orang-orang yang dianggap taat (pious people).

Kedua, perbedaan golongan(Firqoh) keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial-keagamaan masyarakat Tinggarjaya.Ungkapan berbeda yang dilontarkan salah satu golongan(Firqoh) keagamaan, pelabelan yang dilontarkan kepada orang-orang yang tidak mau melakukan tradisi lokal serta dianggap Bid'ah, serta pembedaan pendidikan Tk dan Madrasah Diniyah menunjukkan Identifikasi-Identifikasi yang dilakukan sebagai modal sosial untuk melakukan atau membatasi interaksi sosial. Secara jelas, dipahami dalam perbedaan yang menghambat kesolidaritasan dalam memahami moderasi atau toleransi sosial-beragamanya.

Ketiga, keberadaan wajah Islam lokal sangat ditentukan oleh tokoh pembentuknya (elit), pemahaman terhadap teks-teks agama, penyikapan terhadap tradisi lokal dan faktor sosial politik. Islam lokal Tinggarjaya merupakan bentuk nyata dari hasil konstruksi sosial-keagamaan masyarakat pegunungan. Tradisi Islam lokal tersebut, berada dalam proses tarik menarik diantara golongan(Firqoh)keagamaan. Golongan(Firqoh)keagamaan Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah, Persatuan Islam(Persis) mempunyai medan budaya dan cara pemahaman terhadap tradisi lokal yang hampir sama yaitu menggunakan tradisi lokal untuk memahami Islam walaupun terkadang selalu ada sedikit gesekan. Khuruj fii sabilillah walaupun secara keras

menolak tradisi lokal, tetapi mereka memahami Islam dengan menggunakan konsepsi-konsepsi Khuruj dalam aplikasinya terdiri dari tiga tahap, yakni 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan sekali dalam seumur hidup dengan zakat waktu yang bertujuan melakukan jihad fii sabilillah. Tradisi-tradisi keagamaan ditransmisikan untuk merekonstruksi ulang ajaran Islam ditengah kemajuan zaman yakni membangun suasana Iman, mencoba belajar dan meraih amalan nurani yang dilakukan dengan bil-hal maupun bil-lisan. Kegiatan keagamaan golongan(Firqoh) khuruj fii sabilillah terfokus pada menghidupkan masjid, sedangkan golongan(Firqoh) Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah dan Persatuan Islam berpusat terhadap perilaku masyarakat, masjid dan lingkungan sekitarnya. Dalam pewarisan tradisinya, tidak ada paksaan bagi masyarakat untuk menentukan keyakinan golongan(Firqoh) yang ingin ditempuhnya. Peran besarnya hanya sebatas kontestasi perebutan dominan kebenaran Islam yang dilakukan elite masing-masing golongan(Firqoh) sosio-religius. Tujuan nya penghayatan terhadap Allah dengan harapan bahwa apa yang dilakukan merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendekatan kepada Allah, sehingga Allah mengabulkan semua keinginan, maka semua tindakan yang dilakukan termanifestasi dalam kerangka subjek dan subjek-objek yang kemudian memunculkan dialektika pemahaman keberagamaan. Oleh karena itu, tradisi Islam lokal merupakan proses dialektika antara varian sosi-religio-kultural yang ber implikasi terhadap perubahan-perubahan tradisi, baik dalam ranah pemikiran, bentuk ritual maupun interaksi sosialnya. Jadi, jalan yang diambil sudah sepatutnya memiliki relevansi dengan perubahan roda zaman. Masyarakat diberikan kebebasan pilihan untuk menentukan keyakinan dengan jalan tengah agar saling memahami dalam keberagamaan tanpa menyalahkan dan mampu membangun keharmonisan dalam toleransi maupun moderasi beragama.

E. PENUTUP

a) Kesimpulan

Fenomena keragaman konsep melahirkan bentuk wajah yang baru. Wajah yang baru ini didorong berdasarkan analisis dan didukung oleh kenyataan-kenyataan masyarakat dalam komunitas, kelompok, organisasi, golongan (firqoh) keagamaan yang diposisikan dapat ditemukan individu-individu yang dianggap orang sholeh.

Ketiga golongan tersebut memiliki 3 masjid serta tempat berkumpul masing-masing yang merupakan manifestasi dari eksistensi tiga rombongan Islam yang tadi disebutkan. Kehadiran ketiga golongan (Firqoh) keagamaan demikian dilandasi dengan beberapa sebab, diantaranya :

- Masyarakat disana bukan dominan penduduk asli alias lebih banyak pendatang
- Kecemburuan sosial akibat keberpihakan yang dianggap hanya pada beberapa golongan(Firqoh) keagamaan tertentu saja, dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa hal yang bisa kami dapatkan selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kampung Tinggarjaya. Diantaranya adalah

Pertama, perbedaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan salat subuh dengan membaca qunut atau tidak, salat Jum'at dengan satu atau dua adzan, membaca puji-pujian (syi'iran), dan lain-lain, merupakan bentuk tanggapan terhadap apa yang dipahami sebagai Realitas Mutlak (Ultimate Reality) dan merupakan sebuah bentuk ekspresi masyarakat kampung Tinggarjaya.

Kedua, perbedaan golongan (Firqoh) keagamaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial-keagamaan masyarakat Tinggarjaya.

Ketiga, keberadaan wajah Islam lokal sangat ditentukan oleh tokoh pembentuknya (elit), pemahaman terhadap teks-teks agama, penyikapan terhadap tradisi lokal dan faktor sosial politik.

b) Saran

1. Kepada seluruh perangkat desa agar lebih memperhatikan masyarakatnya dengan membangun kebersamaan walaupun ditengah perbedaan firqoh dengan mengadakan acara seperti acara kemasyarakatan dan gotong royong

2. Kepada para pendakwah di desa agar dapat menyampaikan dakwah terkait perbedaan yang seharusnya dapat menjadi kekuatan sebagai masyarakat islam dengan membangun rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama muslim

3. Kepada masyarakat desa agar meningkatkan rasa toleransi pada sesama muslim agar perbedaan tidak menjadi dinding kebersamaan bagi sesama muslim dan sesama masyarakat tinggar jaya

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak kami ucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Cimaung atau lebih tepatnya Kp. Tinggar Jaya Hilir Rw. 01 maupun perangkat Desa yang telah berkenan menerima juga memberikan banyak pengalaman berharga dan pembelajaran yang tak ternilai harganya. Ini adalah sebuah kesempatan berharga sekali seumur hidup yang juga kenangan baik untuk kami semua yang terlibat dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Tak lupa juga ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah berkenan membimbing dan memberikan arahan yang mudah diterima demi kelancaran proses pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata juga atas kunjungannya sebagai bentuk rasa peduli beliau terhadap mahasiswa yang berada dibawah bimbingannya. Dan yang terakhir, kami ucapkan terimakasih kepada seluruh rekan rekan KKN 61 Cimaung atas kebersamaannya dari awal hingga akhir pelaksanaannya, ini merupakan pengalaman berharga dari yang

awalnya asing menjadi teman akrab tempat kita semua berbagi kisah yang sama pada kegiatan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Surdjo, dkk., 1993, Agama dan Perubahan Sosial: Studi Antar Hubungan Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia, (Yogyakarta, PAU UGM).
- Tibi, Bassam, 1999, Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta, Tiara Wacana).
- Veeger, K.J., 1993, Realitas Sosial, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Wach, Joachim, 1996, Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan bentuk Pengalaman Keagamaan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada).
- Permata, Ahmad Norma (ed), 2000, Metodologi Studi Agama, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta).
- Koentjaraningrat, 1994, Kebudayaan Jawa, (Jakarta, Balai Pustaka)
- Abdullah, Taufik, 1987, Islam dan Masyarakat; Pantilan Sejarah Indonesia, (Jakarta, LP3ES).
- Mulkhan, Abdul Munir, 2000, Islam Murni dalam Masyarakat Petani, (Yogyakarta, Bentang).
- Woodward, Mark R (ed), 1999, Jalan Baru Islam, (Jakarta, Mizan).
- Subagya, Rahmat, 1981, Agama Asli Indonesia, (Jakarta, Djaya Pirusa).